

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan sarana bagi perusahaan yang telah *go public* dalam menjual sahamnya kepada masyarakat untuk mendapatkan dana yang dibutuhkan dalam rangka pembiayaan dan pengembangan usahanya. Dengan adanya pasar modal, maka lebih banyak lagi sumber-sumber dana yang tersedia bagi perusahaan untuk mengadakan perluasan usahanya. Pasar modal juga merupakan wadah bagi pemodal (investor) dalam menanam modalnya melalui pembelian surat berharga (saham/obligasi). Tujuan utama seorang investor dalam menanamkan dananya yaitu untuk memperoleh pendapatan yang dapat berupa pendapatan dividen maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*).

Aktivitas penanaman modal merupakan aktivitas yang dihadapkan pada berbagai macam resiko dan ketidakpastian yang seringkali sulit diprediksikan oleh para investor. Untuk mengurangi resiko dan ketidakpastian yang akan terjadi, investor memerlukan berbagai macam informasi, baik informasi yang diperoleh dari kinerja perusahaan maupun informasi lain yang relevan seperti kondisi ekonomi dan politik suatu negara. Informasi dari perusahaan biasanya didasarkan pada kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Berdasarkan laporan keuangan, investor dapat mengetahui kinerja perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas dan besarnya pendapatan dividen per lembar saham.

Dalam melaksanakan kegiatan usahanya, perusahaan akan menyusun laporan keuangan pada akhir periode akuntansi. Pihak-pihak yang berkepentingan dalam setiap pengambilan keputusan selalu membutuhkan berbagai informasi baik yang bersifat keuangan maupun non keuangan. Informasi akuntansi terdiri dari informasi akuntansi keuangan, informasi akuntansi manajemen, informasi operasional serta informasi akuntansi pajak. Semua informasi baik itu informasi akuntansi maupun informasi non akuntansi bisa didapatkan dari laporan keuangan yang disusun oleh suatu perusahaan (Saputro, 2011).

Berdasarkan pada PSAK No. 1 Paragraf 7 (Revisi 2009), Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan ini sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan baik pihak internal maupun eksternal perusahaan dalam memenuhi kebutuhan mereka yang berbedabeda. Informasi yang tercantum dalam laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak eksternal perusahaan terutama investor agar dapat mengestimasi keberhasilan kinerja suatu perusahaan pada periode yang akan datang.

Indikator yang sering digunakan untuk menilai keberhasilan kinerja suatu perusahaan salah satunya yaitu tingkat pertumbuhan laba. Tingkat laba (rugi) suatu perusahaan dapat diketahui dalam laporan laba rugi yang diterbitkan oleh perusahaan. Akan tetapi, tingkat pertumbuhan laba suatu perusahaan tidak dapat dipastikan kenaikan ataupun penurunannya. Tingkat pertumbuhan laba suatu perusahaan dapat mengalami kenaikan untuk tahun sekarang tetapi juga dapat mengalami penurunan untuk tahun berikutnya.

Pertumbuhan laba merupakan salah satu informasi prediksi yang sangat penting bagi para *stakeholder* yang menggambarkan prospek hasil usaha dan keadaan keuangan perusahaan di periode yang akan datang (Hanafi, 2012). Pertumbuhan laba yang terus-menerus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dapat memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan di periode ke depan tentang kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik menggambarkan bahwa kinerja dari suatu perusahaan tersebut juga baik, karena laba merupakan ukuran kinerja dari suatu perusahaan, maka semakin tinggi pertumbuhan laba yang dicapai perusahaan menunjukkan bahwa semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Bagi investor maupun calon investor memprediksi pertumbuhan laba merupakan hal dasar di dalam pengambilan keputusan.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan dengan berbagai cara antara lain total aktiva, nilai pasar saham, *log size* dan lain-lain ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan (Bendriani, 2011). Semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar.

Perusahaan yang berskala besar cenderung akan menarik minat investor karena akan berimbang dengan nilai perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap nilai dari perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan diukur dengan total *asset* perusahaan

yang diperoleh laporan keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dilihat oleh investor melalui suatu indikator yang digambarkan tingkat rasio untuk melakukan suatu investasi atau besaran investasi. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik sehingga meningkatkan nilai dari suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang meningkat dapat ditandai dengan total aktiva perusahaan yang mengalami kenaikan dan lebih besar dibandingkan dengan jumlah hutang perusahaan. Semakin besar aset suatu perusahaan maka akan semakin besar pula modal yang ditanam, semakin besar total penjualan suatu perusahaan maka akan semakin banyak juga perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal masyarakat (Sudarmadji dan Sularto, 2011). Semakin besar ukuran perusahaan maka ada kecenderungan lebih banyak investor yang menaruh perhatian pada perusahaan tersebut, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan dimata investor, hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil (Riyanto, 2014: 313).

Untuk membuat kebijakan dividen yang tepat, perusahaan dituntut untuk meningkatkan strategi demi pertumbuhan perusahaan itu sendiri. Pertumbuhan dapat diwujudkan dengan menggunakan kesempatan investasi sebaik-baiknya. Investasi berhubungan dengan pendanaan dan apabila investasi sebagian besar didanai *internal equity*, sehingga akan mempengaruhi besarnya dividen yang dibagikan, dan apabila dana *internal equity* kurang mencukupi dari dana yang

dibutuhkan untuk investasi maka bisa dipenuhinya dari eksternal khususnya dari hutang. Perusahaan dalam membuat keputusan pembagian dividen harus mempertimbangkan kelangsungan hidup dan pertumbuhan perusahaan. Laba sebaiknya tidak dibagikan sebagai dividen seluruhnya dan sebagian harus disisihkan untuk diinvestasikan kembali. Karena kebijakan dividen terdapat dua pihak yang berkepentingan saling bertentangan yaitu kepentingan pemegang saham dan kepentingan perusahaan dengan laba ditahan (*retained*) earning untuk investasi, di samping kepentingan pemegang obligasi (*bondholders*) yang juga mempengaruhi besarnya dividen kas yang dibagikan.

Pendapatan dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham tersebut tergantung pada besarnya laba yang diperoleh dan kebijakan dividen yang ditetapkan oleh perusahaan. Pembagian dividen tidak selalu rutin dibagikan kepada investor untuk setiap tahunnya melainkan tergantung kebijakan masing-masing perusahaan. Dividen dapat diartikan pembagian keuntungan kepada para pemegang saham di suatu perusahaan berdasarkan jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Besarnya dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham tergantung pada kebijakan dividen. Kebijakan dividen yang dimiliki perusahaan dapat diukur dengan menggunakan proksi *Dividend Payout Ratio* yaitu dengan membandingkan dividen perlembar saham (*dividen pershare*) yang dibagikan dengan laba per sahamnya (*earning per share*).

Nurlela dan Ishaluddin dalam Kusumadilaga (2011) menyebutkan bahwa nilai perusahaan adalah harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan

perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor, demikian pula sebaliknya. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Menurut Amirya dan Atmini (2007) dalam Oktaviani (2013), faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan deviden, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada akhir tahun berjalan yang tercermin pada harga saham perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan sebaliknya semakin rendah harga saham maka nilai perusahaan juga rendah atau kinerja perusahaan kurang baik. Nilai perusahaan diukur dengan *price to book value* (PBV) yaitu rasio yang mengukur nilai perusahaan dengan membandingkan harga saham per lembar saham.

Menurut Febrina dkk (2010) nilai perusahaan adalah nilai yang berkembang untuk pemegang saham, nilai perusahaan akan tercermin dalam harga pasar sahamnya. Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Sujoko dan Soebinto, 2013:131). Nilai perusahaan dapat memberikan kekayaan pemegang saham secara maksimal jika harga saham meningkat. Semakin tinggi harga saham akan menghasilkan kekayaan pada pemegang saham.

Perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Salah satunya, pandangan nilai perusahaan bagi pihak kreditur. Bagi pihak kreditur nilai perusahaan berkaitan dengan likuiditas perusahaan, yaitu perusahaan dinilai

mampu atau tidaknya mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh pihak kreditur. Apabila nilai perusahaan tersirat tidak baik maka investor akan menilai perusahaan dengan rendah.

Investasi dalam bentuk saham hanya bisa dilakukan pada perusahaan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Di Indonesia telah banyak perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Salah satunya adalah perusahaan sector Makanan dan Minuman yang akan menjadi objek pada penelitian ini. Perusahaan Makanan dan Minuman adalah perusahaan yang bergerak dibidang industri makanan dan minuman. Di Indonesia sendiri perusahaan makanan dan minuman sangat berkembang dengan pesat.

Industri Makanan dan Minuman merupakan salah satu sektor industri yang menarik dan investasi pada industri Makanan dan Minuman merupakan investasi yang cukup menjanjikan di Indonesia. Saham industri Makanan dan Minuman juga adalah saham yang paling tahan dengan krisis moneter atau ekonomi dibandingkan dengan sektor lain. Hal ini dikarenakan industri Makanan dan Minuman menyediakan produk-produk makanan dan minuman yang merupakan kebutuhan primer masyarakat dan selalu dibutuhkan dalam kehidupan manusia baik dalam kondisi krisis maupun tidak. Permintaan akan produk industri barang konsumsi akan stabil yang akan berdampak pada kemampuan menghasilkan laba yang optimal.

Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2018 sebesar 5,17% mengalami penurunan pada tahun 2019 dan 2020 sebesar 5,02% dan 2,07% dan mengalami kenaikan pada tahun 2021 dan 2022 sebesar 3,70% dan 5,31%. Kondisi ini turut berdampak pada penurunan kinerja keuangan beberapa konsumen besar. Pertumbuhan industri

makanan dan minuman di tahun 2022 mencapai 3,57%, lebih tinggi dari periode yang sama tahun lalu yang tercatat 3,49%. Industri makanan dan minuman berkontribusi sebesar 37,82% terhadap PDB industri pengolahan non-migas, sehingga menjadikannya sebagai subsektor dengan kontribusi PDB terbesar. Badan Pusat Statistik (BPS) menengarai faktor penyebab melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga adalah masyarakat menengah keatas yang menahan konsumsinya. Sinyal ini juga terbukti dari penurunan kinerja keuangan beberapa emiten konsumen yang terdaftar Bursa Efek Indonesia. Imbas dari konsumsi masyarakat yang tertahan juga dirasakan oleh beberapa emiten atau perusahaan public yang bergerak disektor konsumen, kinerja beberapa perusahaan besar khususnya yang bergerak di industri makanan dan minuman justru turun.

Objek penelitian ini adalah perusahaan subsektor *makanan dan minuman* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara berkembang, maka selain faktor ekonomi dan lingkungan, faktor yang wajib adalah konsumsi yang mengambil peran penting dalam tahap kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara berkembang, maka faktor ekonomi dan lingkungan harus kuat. Populasi sub sektor Makanan dan Minuman pada yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 27 (dua puluh tujuh) emiten, sedangkan yang akan menjadi sampel dalam penelitian yaitu 15 (lima belas) perusahaan: (ADES) PT. Akasha Wira International Tbk, (BUDI) PT. Budi Strach & Sweetener Tbk, (CEKA) PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, (DLTA) PT. Delta Djakarta Tbk, (ICBP) PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, (MYOR) PT. Mayora Indah Tbk, (ROTI) PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk,

(STTP) PT. Siantar Top Tbk, (ULTJ) PT. Ultra Jaya Milk & Trading Company Tbk, (INDF) PT. Indofood Sukses Makmur Tbk, (ALTO) PT. Tri Bayan Tirta Tbk, (MLBI) PT. Multi Bintang Indonesia Tbk, (PSDN) PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk, (SKBM) PT. Sekar Bumi Tbk, (TBLA) PT. Tunas Baru Lampung Tbk, (MYOR) Mayora Indah Tbk. Data diolah peneliti dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2022 yang akan diteliti, menggunakan pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, kebijakan deviden dan nilai perusahaan, dengan sampel sebanyak 15 perusahaan yang akan di teliti dengan data yang di peroleh adalah sebagai berikut ini:

Tabel 1.1
Perkembangan Pertumbuhan Laba Pada Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022 (Dalam Satuan %)

No	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
1	CEKA	(13,75)	132,55	(15,62)	2,89	17,98	24,81
2	ADES	38,48	58,40	61,88	80,99	48,51	57,65
3	BUDI	10,44	26,87	4,80	36,71	1,40	16,04
4	DLTA	10,14	3,14	(61,15)	52,26	17,06	4,29
5	ICBP	32,32	14,41	38,40	6,50	(27,57)	12,81
6	SKBM	(38,35)	(94,00)	465,83	448,61	191,63	194,74
7	SKLT	39,11	40,65	(5,39)	98,79	(11,43)	32,35
8	HOKI	88,05	15,00	(63,33)	(68,86)	(99,24)	(25,68)
9	CAMP	57,38	15,03	(40,34)	126,73	19,31	35,62
10	ROTI	(6,76)	85,98	(28,71)	68,20	52,41	34,22
11	TBLA	9,51	(13,52)	2,98	16,33	1,20	3,30
12	TGKA	28,88	28,73	28,84	26,53	26,87	27,97
13	ULTJ	(2,34)	47,64	7,12	15,06	(24,38)	8,62
14	INDF	(2,67)	18,97	48,29	28,30	(18,14)	14,95
15	MYOR	7,98	16,53	2,29	(42,28)	62,68	9,44
Rata -Rata		17,23	26,43	29,73	59,78	17,22	30,08
Perkembangan		-	53,39	12,49	101,12	(71,19)	23,95

Sumber : Data Diolah (Lampiran I) 2023

Berdasarkan tabel 1.1, perkembangan Pertumbuhan Laba pada 15 perusahaan makanan dan minuman selama 5 tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perkembangan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2022 yaitu menurun sebesar (71,19%). Sedangkan perkembangan rata-rata tertinggi terjadi pada tahun 2021 yaitu sebesar 101,12%. Berikut data ukuran perusahaan periode 2018-2022:

Tabel 1.2
Perkembangan Ukuran Perusahaan Pada Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022 (Dalam Satuan Rp)

No	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
1	CEKA	27,79	27,96	28,08	28,16	28,17	28,03
2	ADES	27,50	27,44	27,59	27,90	28,13	27,71
3	BUDI	28,99	28,73	28,72	28,73	28,79	28,79
4	DLTA	28,05	27,99	27,83	27,90	27,90	27,93
5	ICBP	31,17	31,29	32,27	32,40	32,38	31,90
6	SKBM	28,20	28,23	28,20	28,31	28,35	28,26
7	SKLT	27,34	27,40	27,37	27,51	27,66	27,46
8	HOKI	27,36	27,47	27,53	27,62	27,42	27,48
9	CAMP	27,64	27,69	27,71	27,77	27,70	27,70
10	ROTI	29,11	29,17	29,12	29,06	29,05	29,10
11	TBLA	30,42	30,49	30,60	30,10	30,14	30,35
12	TGKA	28,88	28,73	28,84	26,53	26,87	27,97
13	ULTJ	29,35	29,35	29,01	29,63	29,63	29,39
14	INDF	32,20	32,20	32,73	30,52	32,83	32,09
15	MYOR	30,50	30,58	28,31	28,32	29,48	29,44
Rata -Rata		28,97	28,98	28,93	28,69	28,97	28,91
Perkembangan			0,03	(0,17)	(0,83)	0,98	0,01

Sumber : Data Diolah (Lampiran II) 2023

Berdasarkan 1.2, perkembangan ukuran perusahaan pada 15 perusahaan makanan dan minuman selama 5 tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perkembangan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2021 yaitu menurun sebesar (0,83%). Sedangkan perkembangan rata-rata

tertinggi terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar 0,98%. Berikut data kebijakan deviden periode 2018-2022:

Tabel 1.3
Perkembangan *Deviden Payout Ratio* Pada Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022 (Dalam Satuan Kali)

No	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
1	CEKA	0,29	0,28	0,33	0,32	0,27	0,29
2	ADES	1,11	1,03	1,00	1,01	1,00	1,03
3	BUDI	0,53	0,44	0,40	0,29	0,16	0,36
4	DLTA	0,62	1,02	2,53	1,06	1,00	1,25
5	ICBP	0,48	0,31	0,39	0,46	0,63	0,45
6	SKBM	0,46	4,47	0,37	0,07	0,07	1,09
7	SKLT	0,14	0,12	0,22	0,11	0,40	0,19
8	HOKI	0,16	0,25	0,75	0,77	0,11	0,41
9	CAMP	0,29	0,33	0,42	0,34	2,06	0,69
10	ROTI	0,28	0,25	0,89	1,33	0,80	0,71
11	TBLA	0,17	0,36	0,17	0,17	0,17	0,21
12	TGKA	0,46	0,51	0,55	0,69	0,57	0,56
13	ULTJ	0,16	1,34	0,11	0,69	0,27	0,51
14	INDF	0,53	0,25	0,28	0,22	0,27	0,31
15	MYOR	0,07	0,07	0,07	0,12	0,08	0,09
Rata –Rata		0,38	0,78	0,57	0,51	0,52	0,54
Perkembangan		-	105,26	(26,92)	(10,52)	1,96	17,45

Sumber : Data Diolah (Lampiran III) 2023

Berdasarkan tabel 1.3, perkembangan *deviden payout ratio* pada 15 perusahaan makanan dan minuman selama 5 tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perkembangan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu menurun sebesar (26,92%). Sedangkan perkembangan rata-rata tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 105,26%. Dengan total rata-rata perkembangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada periode penelitian 2018-2022 adalah sebesar 17,45%. Berikut data nilai perusahaan periode 2018-2022:

Tabel 1.4
Perkembangan *Price Book Value* Pada Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022 (Dalam Satuan Kali)

No	Kode Perusahaan	2018	2019	2020	2021	2022	Rata- Rata
1	CEKA	0,84	0,88	0,84	0,81	0,76	0,83
2	ADES	1,13	1,09	1,23	2,00	3,17	1,72
3	BUDI	0,35	0,36	0,34	0,58	0,70	0,47
4	DLTA	3,43	4,49	3,45	2,96	3,06	3,48
5	ICBP	5,37	4,88	2,22	1,85	2,03	3,27
6	SKBM	1,15	0,68	0,58	0,63	0,61	0,73
7	SKLT	3,05	2,92	2,66	3,09	2,28	2,80
8	HOKI	0,77	0,87	0,92	2,62	1,49	1,33
9	CAMP	2,30	2,35	1,85	1,81	2,07	2,08
10	ROTI	2,55	2,60	2,61	2,95	3,05	2,75
11	TBLA	0,97	0,99	0,85	0,65	0,54	0,80
12	TGKA	2,47	3,20	4,18	3,14	3,19	3,24
13	ULTJ	3,27	3,43	3,87	3,53	2,93	3,41
14	INDF	1,31	1,28	0,76	0,64	0,63	0,92
15	MYOR	8,77	10,94	14,43	13,75	12,37	12,05
Rata -Rata		2,52	2,73	2,72	2,73	2,59	2,66
Perkembangan		-	8,33	(0,37)	0,37	(5,13)	0,80

Sumber : Data Diolah (Lampiran IV) 2023

Berdasarkan tabel 1.4, perkembangan ukuran perusahaan pada 15 perusahaan makanan dan minuman selama 5 tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perkembangan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2020 yaitu menurun sebesar (5,13%). Sedangkan perkembangan rata-rata tertinggi terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar 8,33%. Dengan total rata-rata perkembangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman pada periode penelitian 2018-2022 adalah sebesar 0,80%.

Penelitian mengenai nilai perusahaan telah banyak dilakukan, hasil penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan laba, ukuran perusahaan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh Debbi dan Ananda (2020)

memperlihatkan bahwa pertumbuhan laba tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan menurun bukan berarti kinerja perusahaan juga menurun. Hal tersebut juga membuat investor percaya terhadap perusahaan sebagai akibatnya nilai perusahaan tetap tinggi meskipun pertumbuhan mengalami penurunan. Selain itu pada penelitian lain yang dilakukan oleh Madu dkk (2020) menyatakan bahwa tidak terdapat imbas yang signifikan yang berasal dari variabel pertumbuhan laba terhadap nilai suatu perusahaan. Hal ini berarti saat investor mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan, investor tidak melihat laba dari perusahaan tersebut, akan tetapi melihat dari faktor lain yang membuat investor berminat untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk menguji bagaimana pengaruh dari pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan. Untuk itu penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan *Deviden Payout Ratio* Terhadap *Price Book Value* Pada Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan yang digambarkan pada tabel, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Pertumbuhan Laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 cenderung meningkat dengan rata-rata perkembangan sebesar 23,95%.
2. Perkembangan Ukuran Perusahaan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 berfluktuasi cenderung menurun dengan rata-rata perkembangan sebesar 0,01%.
3. Perkembangan *Deviden Payout Ratio* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 berfluktuasi cenderung meningkat dengan rata-rata perkembangan sebesar 17,35%.
4. Perkembangan *Price Book Value* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 berfluktuasi cenderung menurun dengan rata-rata perkembangan sebesar 0,87%.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan masalah sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan *Deviden Payout Ratio* terhadap *Price Book Value* secara simultan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

2. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan *Deviden Payout Ratio* terhadap *Price Book Value* secara parsial pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan *Deviden Payout Ratio* terhadap *Price Book Value* secara simultan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan *Deviden Payout Ratio* terhadap *Price Book Value* secara parsial pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022?

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian dapat berguna bagi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi penulis mengenai pertumbuhan laba dan ukuran perusahaan, kebijakan deviden dan nilai perusahaan serta komponen-komponennya dan mengetahui pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih bagi para akademisi mengenai pertumbuhan laba, kebijakan deviden dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan serta komponen-komponennya, dan pengaruhnya. Adapun manfaat penelitian ini bagi investor adalah diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya penelitian saham perusahaan dengan mempertimbangkan faktor fundamental dan dapat membantu memprediksi harga saham dengan memanfaatkan informasi fundamental perusahaan.

